

**PEMIKIRAN KONTROVERSI ABDURRAHMAN WAHID PADA SAAT
MENJABAT KETUA PENGURUS BESAR NAHDATUL
ULAMA (PBN) DI INDONESIA
1984-1999**

JURNAL



**Oleh
Muhamad Atho Illah
11406244006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

**PEMIKIRAN KONTROVERSI ABDURRAHMAN WAHID PADA SAAT MENJABAT KETUA
PENGURUS BESAR NAHDATUL ULAMA (PBNU) DI INDONESIA
1984-1999**

Penulis 1 : Muhamad Atho Illah
Penulis 2 : Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
Powel14788@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah (1) mendeskripsikan latar belakang kehidupan Abdurrahman Wahid; (2) mendeskripsikan pemikiran kontroversial Abdurrahman Wahid; (3) mendeskripsikan respon masyarakat terhadap bentuk pemikiran kontroversial Abdurrahman Wahid saat menjabat Ketua Umum PBNU.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang mencakup lima langkah. Langkah pertama, pemilihan topik penelitian; langkah kedua, *heuristik* atau pengumpulan sumber adalah pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi baik primer maupun sekunder; yang ketiga kritik sumber yaitu penentuan otentitas dan kredibilitas sumber; Langkah keempat, interpretasi atas sumber yang dijabarkan sebelumnya. Kemudian yang terakhir langkah kelima, historiografi yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk penulisan sejarah ke dalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) latar belakang kehidupan Abdurrahman Wahid yang terlahir dari Keluarga pesantren yang kuat. Ia menempuh pendidikan sampai Mesir dan Irak. Sepulangnya Abdurrahman Wahid bergabung dalam pengurusan PBNU, dan akhirnya menjabat Ketua Umum PBNU selama tiga periode berturut-turut. Dalam masa jabatannya Abdurrahman Wahid mendapatkan tekanan dari pemerintah Orde Baru; (2) Pemikiran kontroversial Abdurrahman Wahid saat menjabat ketua PBNU dalam berbagai bidang, yakni: bidang politik, seperti kembalinya NU ke *Khittah* 1926, diterimanya Pancasila sebagai asas NU, mendirikan Fordem dan pembentukan PKB, bidang sosial-pendidikan, seperti pembentukan LSM untuk memajukan pendidikan pesantren, dan pembentukan forum diskusi *halaqah*, bidang budaya dan agama, seperti pemikiran Arabisasi bukan Islamisasi dan bidang ekonomi, seperti bekerja sama dengan bank Summa; (3) Pemikiran kontroversi Abdurrahman Wahid mengundang respon dari berbagai kalangan masyarakat baik pro maupun kontra. Respon masyarakat tersebut hanyalah adanya rasa suka dan ketidaksukaan, ataupun dibalik adanya kepentingan yang lebih besar dari rasa suka atau tidak suka terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid.

Kata kunci: *Abdurrahman Wahid, PBNU.*

ABDURRAHMAN WAHID'S CONTROVERSIAL THOUGHTS WHEN HE WAS THE CHAIRMAN OF THE MANAGERIAL BOARD OF NAHDATUL ULAMA IN INDONESIA IN 1984-1999

Author 1: Muhamad Athoillah

Author 2: Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

Powel14788@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe: (1) Abdurrahman Wahid's life background, (2) his controversial thoughts, and (3) people's responses to the forms of his controversial thoughts when he was the Chairman of the Managerial Board of Nahdatul Ulama (NU).

The study employed the critical historical research method consisting of five steps. The first was the research topic selection; the second was heuristics or source collection, namely collecting data for the undergraduate thesis writing including primary and secondary sources; the third was source criticism, namely determining source authenticity and credibility; the fourth was interpretation of sources previously explained. The final step, the fifth, was historiography, namely the presentation of synthesis in the form of history writing.

The results of the study were as follows. (1) Regarding Abdurrahman Wahid's life background, he was born in a strong cleric family. He had his education in Egypt and Iraq. Upon returning home, Abdurrahman Wahid joined the Managerial Board of NU and finally assumed the Chairman of the Managerial Board of NU in three consecutive periods. During his service terms, Abdurrahman Wahid got a pressure from the government of the New Order. (2) Abdurrahman Wahid's controversial thoughts when he was the Chairman of the Managerial Board of NU appeared in a variety of sectors. In the political sector, his ideas included the return of NU to Khittah 1926, the acceptance of Pancasila as the foundation of NU, the establishment of Democracy Forum and the formation of PKB (*Partai Kebangkitan Bangsa* = Nation Awakening Party). In the social and educational sectors, his ideas included the establishment of non-government organizations to develop *pesantren* (Islamic boarding school) education and the establishment of *halaqah* discussion forums. In the cultural and religion sectors, his idea was that Arabization was not Islamization. In the economic sector, he established cooperation with Summa Bank. (3) Abdurrahman Wahid's controversial thoughts got responses, including the pros and cons, from a variety of groups of people. The people's responses were only likes and dislikes, and there was a greater interest behind such likes and dislikes related to his thoughts.

Keywords: *Abdurrahman Wahid, Managerial Board of NU*

I. PENDAHULUAN

Abdurrahman Wahid merupakan seorang tokoh dan intelektual Muslim Indonesia yang sangat dihormati. Hal ini didukung karena pemikiran-pemikirannya yang maju tentang demokrasi dan Islam toleran. Selain itu Abdurrahman Wahid juga merupakan putra dari Kiai Haji (KH) Wahid Hasyim dan kakeknya yang bernama KH. Hasyim Asy'ari, salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yang terkemuka. Ibunya yang bernama Sholehah merupakan keturunan tokoh besar NU yaitu KH. Bisri Sansuri.

Sejak kecil Abdurrahman Wahid akrab dengan dunia pesantren, namun jenjang pendidikan formalnya, ditempuh pada sekolah-sekolah umum. Setelah menyelesaikan studi, Abdurrahman Wahid diminta kakeknya, KH. Bisri Syansuri untuk menjadi anggota Dewan Syariah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).¹

Abdurrahman Wahid terpilih sebagai ketua PBNU pada mukhtamar ke 27 di Situbondo tahun 1984. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke 28 di pesantren Krapyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipayung Jawa Barat (1994). Dalam kepemimpinannya, Abdurrahman Wahid mempunyai pengaruh besar terhadap NU, terutama dalam mengubah kultur intelektual dan kebudayaan. Tetapi beberapa pemikirannya dipandang kontroversial oleh masyarakat dan para ulama di Indonesia.²

Pada tahun 1987 terjadi kritikan-kritikan terhadap Abdurrahman Wahid, ketika seorang Jurnalis menuliskan di sebuah surat kabar nasional bahwa Abdurrahman Wahid menganjurkan agar *Assalamualaikum* tidak digunakan lagi dan diganti dengan ucapan "Selamat pagi".³ Berbagai pemikiran Abdurrahman tersebut mendatangkan respon dan kritik dari banyak kalangan masyarakat, bahkan kalangan NU, karena dianggap lebih membela kepentingan agama di luar agamanya sendiri.

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini mefokuskan pada pemikiran kontroversi Abdurrahman Wahid saat menjabat ketua PBNU. Penelitian ini terdiri dari tiga pembahasan yaitu, latar belakang kehidupan Abdurrahman Wahid, pemikiran kontroversi Abdurrahman Wahid, dan respon kalangan masyarakat terhadap pemikiran kontroversi Abdurrahman Wahid.

Latar belakang kehidupan Abdurrahman Wahid peneliti menggunakan buku: Greg Barton, (2002) *Biografi Abdurrahman Wahid The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS. Buku ini memaparkan perjalanan kehidupannya Abdurrahman Wahid. Buku ini dibagi menjadi tiga bagian besar. Bagian pertama menceritakan mengenai keluarga Abdurrahman Wahid kecil. Keluarganya Abdurrahman Wahid berasal dari kalangan Santri, kakeknya bernama KH. Hasyim Asy'ari, salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan pemilik

¹ Al-Zastrouw Ng, Gus Dur Siapa Sih Sampaiian? Tafsir Teoritik Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur. (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 30.

² Greg Barton, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), hlm. 200-204.

³ Muhammad Rifai, *Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*. (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 122.

pesantren Tebuireng Jombang. Bagian kedua mengenai Abdurrahman Wahid waktu muda, dan bagian terakhir atau ketiga mengenai Abdurrahman Wahid waktu dewasa dan karier politiknya.

Pemikiran-pemikiran kontroversi Abdurrahman Wahid saat menjabat menjabat ketua PBNU selama tiga periode (1984-1999). peneliti menggunakan buku: Buku Fauzi Rahman, (1999) *PKB Jendral Politik Gus dur*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. Selanjutnya Nur Khalik Ridwan, (2010) *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik & kekuasaan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media dan Abdurrahman Wahid, (1998) *Tabayun Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 1998.

Abdurrahman Wahid memang dikenal sebagai tokoh intelektual Islam yang mengutamakan demokrasi dan Islam Toleran. Sosoknya penuh teka-teki dan kontroversi, sehingga pemikiran dan tindakannya sering disalahpahami dan mengundang kritik dari berbagai kalangan. Untuk mengkaji pembahasan respon kalangan masyarakat terhadap pemikiran kontroversi Abdurrahman Wahid, peneliti menggunakan buku: Martin van Bruinessen, (1994) *NU: Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS. Selanjutnya Greg Fealy, (1997) *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdhatul Ulama-Nnegara*, Yogyakarta: LKiS dan Hartono Ahmad Jaiz, (1999) *Bahaya pemikiran Gus Dur*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) pemilihan topik, (2) heuristik atau pengumpulan sumber, (3) verifikasi atau kritik sumber, (4) interpretasi atau penafsiran, dan (5) historiografi atau penulisan sejarah.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pendekatan politik dan sosiologi. Pendekatan politik adalah pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya.⁴ Pendekatan politik sangat diperlukan untuk menganalisis perkembangan Politik NU pada saat Abdurrahman Wahid menjabat ketua umum PBNU. Pendekatan Sosiologi adalah pendekatan yang menyoroti segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya.⁵ Pendekatan sosiologi ini sangat diperlukan untuk mengkaji respon sosial masyarakat Indonesia terhadap pemikiran kontroversi Abdurrahman Wahid pada saat menjabat Ketua Umum PBNU (1984-1999).

II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN ABDURRAHAMAN WAHID

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 4.

⁵ *Ibid.*

A. Latar Belakang Keluarga

Abdurrahman Wahid yang dilahirkan dengan nama Abdurrahman al-Dakhil⁶ ini merupakan anak pertama dari enam bersaudara,⁷ hasil pernikahan KH. Wahid Hasyim dan Sholichah. Kedua kakek Abdurrahman Wahid, KH. Hasyim Asy'ari dari pihak ayah dan KH. Kiai Bisri Syansuri dari pihak ibu merupakan sosok ulama yang sangat dihormati di kalangan NU, baik karena peran mereka dalam mendirikan NU yang merupakan organisasi massa Islam terbesar di Indonesia maupun karena posisi mereka sebagai ulama.

B. Masa Pendidikan Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang dilahirkan di tengah-tengah kehidupan pesantren yang penuh nuansa etika, moral dan pendidikan agama, justru jenjang pendidikan formalnya ditempuh pada sekolah-sekolah yang bersifat umum. Baru setelah beranjak remaja, Abdurrahman Wahid memulai belajar bahasa Arab secara teratur.⁸

Pada bulan November 1963 Abdurrahman Wahid berangkat ke Kairo, Mesir, karena mendapatkan beasiswa dari departemen Agama untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Pada Tahun 1966 Abdurrahman Wahid memutuskan untuk pindah ke Irak, setelah mendapatkan beasiswa di Universitas Baghdad. Abdurrahman Wahid masuk fakultas sastra dan kebudayaan Arab di Universitas Baghdad.⁹

C. Perjalanan Karir Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid Bergabungnya dengan Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial (LP3ES) yang menaruh minat terhadap dunia pesantren. Dimana Abdurrahman Wahid memberi pembimbingan terhadap masyarakat pesantren untuk memperkenalkan pemberdayaan ekonomi secara modern.¹⁰ Di tahun 1974 Abdurrahman Wahid diminta pamannya, K.H. Yusuf Hasyim untuk membantu di Pesantren Tebuireng, Jombang dengan menjadi

⁶ pemberian nama Abdurrahman Ad Dakhil yang merujuk dari pahlawan dari dinasti Umayyah, yang secara harfiah berarti Sang Penakluk. Tetapi sebagaimana kebanyakan dalam tradisi muslim abangan di Jawa yang sering menggunakan nama ayahnya setelah namanya sendiri. Muhammad Rifai, *op.cit.*, hlm. 26.

⁷ Enam bersaudara itu adalah Abdurrahman Wahid (1940), Aishah (1941), Salahuddin (1942), Ummar (1944), Chodijah (1948), Hasyim (1953). Shofiyullah Mz, *KH. A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa*. (Yogyakarta: Pesantren Tebuireng, 2011), hlm. 18.

⁸ Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 42.

⁹ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan sikap Politik Gus Dur*. (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.7.

¹⁰ Muhammad Rifai, *op.cit.*, hlm. 42-43./

sekretaris umum. Selain itu Abdurrahman Wahid juga menjadi guru di Pesantren Tambakberas.

Di tengah kesibukan mengajar, Abdurrahman Wahid dimintai kakeknya, KH. Bisri Syansuri untuk bergabung dengan organisasi Syuriah Nasional NU¹¹ bersama kakeknya, yang menjadi ketuanya (Rais Aam). Pengalaman ini membuat Abdurrahman Wahid melihat dengan jelas dan mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh NU. Pada tahun 1980 Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Khatib Awwal atau Sekertaris I di PBNU hingga pada tahun 1984.¹² Pada tahun 1984 Abdurrahman Wahid naik pangkat sebagai Ketua PBNU. Tahun 1989 kariernya pun meningkat dengan menjadi seorang anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat RI. Dan hingga akhirnya pada tahun 1999 Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia.¹³

D. Karya-karya Intelektual Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid sebagai aktivis gerakan sosial dan politik, telah menuangkan pemikirannya tentang pengembangan pluralisme, demokrasi, keagamaan, politik, maupun lembaga swadaya masyarakat atau berbagai komunitas lintas agama, ras, suku maupun ideologi. Ide-ide Abdurrahman Wahid yang dituangkan dalam tulisan, baik dalam bentuk artikel, opini atau esai dengan mudah dipahami dan dibaca khalayak umum. Karya-karya Abdurrahman Wahid dalam bentuk buku, antara lain:¹⁴

1. *Bunga Rampai Pesantren*, Darma Bakti, 1979.
2. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta, LKiS, 1997.
3. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, Wahid Institute, 2006.
4. *Prisma Pemikiran Gus Dur*, LKiS, Yogyakarta, 1999.
5. *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, 1998.
6. *Membangun Demokrasi*, Rosda, Bandung, 1999.
7. *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, Kompas, Jakarta, 1999.
8. *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Grasindo, Jakarta, 1999.
9. *Islam, Negara dan Demokrasi*, Erlangga, Jakarta, 1999.
10. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Desantara, Jakarta, 2001.
11. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, LKiS, Yogyakarta, 1999.
12. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, LKiS, Yogyakarta, 2001.
13. *Gilla Gus Dur*, LKiS, Yogyakarta, 2000.

¹¹ Dewan Syuriah adalah dewan penasehat agama di organisasi NU. *Ibid.*

¹² Ali Masykur Musa, *op.cit.*, hlm 10.

¹³ Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*. (Yogyakarta: Pusaka Tokoh Bangsa, 2004), hlm. 13.

¹⁴ Muhammad Rifai, *op.cit.*, hlm. 50-51.

14. *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*, LKiS, Yogyakarta. 2002.
15. *Islam Tanpa Kekerasan*, LKiS, Yogyakarta, 1998.
16. *Gus Dur Bertutur*, 2005.
17. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Trasformasi Kebudayaan*, Wahid Institute, Jakarta, 2007.

III. PEMIKIRAN KONTROVERSI ABDURRAHMAN WAHID

A. Pemikiran Kontroversial di Bidang Politik

1. Asas Tunggal Pancasila dan Kembalinya NU ke *Khittah* 1926

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang penerimaan Pancasila sebagai Asas Tunggal organisasi NU. Gagasan ini dianggap kontroversial bagi para ulama NU, sehingga terjadi perdebatan para ulama yang pro dan kontra atas pemikiran Abdurrahman Wahid. Banyak para ulama berpandangan bahwa Pancasila di masa Orde Baru digunakan untuk memaksakan dominasi kekuasaan Soeharto¹⁵ dan para ulama beranggapan bahwa Abdurrahman Wahid mendukung terhadap kekuasaan Soeharto.

Selain penerimaan Pancasila sebagai Asas Tunggal organisasi NU, Abdurrahman Wahid melakukan gagasan untuk kembalinya NU pada *Khittah* 1926, yang berarti NU menarik diri dari dunia politik praktis dan menjadi organisasi sosial yang mengurus masalah agama, dakwah dan sosial. Hal ini dianggap oleh para politikus NU bahwa gagasan untuk kembalinya pada *Khittah* membuat ruang gerak PPP semakin sempit untuk melawan Partai Golkar sebagai partai politik pemerintahan. Tetapi tindakan kontroversi Abdurrahman Wahid tidak berhenti di situ saja, melainkan Abdurrahman Wahid memilih hubungan baik dengan Soeharto, dan mengkritisi PPP dalam pemilihan umum legislatif 1987, yang kini banyak didominasi oleh kaum mordenis. Lebih lanjut lagi, sikapnya yang dinilai kontroversial adalah Abdurrahman Wahid menjadi anggota MPR, mewakili Golkar.¹⁶

2. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Forum Demokrasi

Penolakan Abdurrahman Wahid bergabung ke dalam ICMI, dan malah membentuk Forum Demokrasi dengan empat puluh intelektual yang berasal dari berbagai kelompok agama dan masyarakat di Indonesia. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa berdirinya Fordem ini untuk memberikan kekuatan pengimbang terhadap lembaga-lembaga seperti ICMI yang mendorong tumbuhnya pemikiran sektarianisme (antidialog selain anggota/ membela sesama anggota).¹⁷

¹⁵ Ketika NU menjadi partai politik pada tahun 1953, NU tidak menggunakan Pancasila sebagai asas tunggal. Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 163.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 183.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 224-225.

Gagasan Abdurrahman Wahid dalam mendirikan Fordem, menimbulkan kontroversi dikalangan NU, sehingga Abdurrahman Wahid mendapat kritikan dari kalangan NU, atas kelompok Fordem yang beranggota bukan dari kalangan NU dan malah bukan pula muslim. Selain kritikan atas mendirikan mendirikan Fordem, Abdurrahman Wahid juga mendapatkan kritikan dari kalangan NU terhadap penolakan untuk bergabung ke dalam ICMI, dikarenakan di ICMI banyak tokoh-tokoh yang pernah aktif dalam Masyumi atau terlibat dalam usaha untuk mendirikan kembali Masyumi. Sehingga kalangan NU beranggapan bahwa pendirian ICMI sama halnya menghidupkan kembali Masyumi.

3. Pembentukan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)

Abdurrahman Wahid menjadi salah satu deklarator berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), pada tanggal 23 Juli 1998.¹⁸ Tindakan ini mengundang kontroversi atas konsistensi Abdurrahman Wahid dalam hasil Muktamar Situbondo 1984, yaitu kembali NU ke khittah 1926. NU yang menarik diri dari dunia politik praktis pada hasil muktamar tersebut membuat Abdurrahman Wahid mendapat kecaman dari kalangan Islam tradisional.¹⁹

B. Pemikiran Kontroversial di Bidang Sosial-Pendidikan

1. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pendidikan Pesantren

Banyak bermunculan LSM yang otonom di lingkungan masyarakat NU tidak lepas dari peranan Abdurrahman Wahid, di mana ia memberi kebebasan untuk berfikir dan menjelajahi ide-ide baru kepada warga NU, khususnya yang muda-muda.²⁰

mesosialisasikan cara pengajaran dan pembelajaran dalam pesantren, lewat perubahan-perubahan terhadap kurikulum dan metode mengajar.

Usaha-usaha ini meminimalisasi kesenjangan antara mutu pendidikan yang diberikan oleh pesantren yang terbaik dengan yang dapat diperoleh di sekolah-sekolah umum yang baik, sehingga siswa-siswa pesantren yang lebih progresif sering kali bukan saja lebih disiplin dari pada teman-teman mereka yang berasal dari sekolah umum melainkan juga lebih mampu memunculkan pemikiran yang merdeka.²¹

Gagasan Abdurrahman Wahid yang memberi kebebasan untuk berfikir dan menjelajahi ide-ide baru kepada warga NU, dianggap kontroversi para kiai

¹⁸ Fauzi Rahman, *PKB Jendral Politik Gus dur*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), hlm. 29.

¹⁹ Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik & kekuasaan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 336.

²⁰ Semua ini didirikan pada paro kedua 1980-an, yakni saat Gus Dur menjabat sebagai ketua umum PBNU periode pertama, kecuali P3M yang didirikan pada tahun 1983. Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 191-192

²¹ *Ibid*, hlm. 193.

sepuh NU dikarena memberikan kebebasan para santri akan mengakibatkan penafsiran-penafsiran yang baru.²²

2. Forum diskusi *Halaqah*

Melihat banyaknya bermunculan intelektual muda yang berbakat. Abdurrahman Wahid memiliki gagasan dengan bekerja sama Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam), untuk mendirikan kelompok belajar di Probolinggo, Jawa Timur pada tahun 1987 dengan nama *Halaqah*²³ untuk menyediakan forum diskusi. *halaqah* yang diadakan seluruh Jawa, mengambil tema pemahaman dan penafsiran kitab kuning²⁴.

Hal ini membuat Abdurrahman Wahid mendapatkan kritikan yang menyangkut usaha untuk mendorong pelaksanaan diskusi kelompok *halaqah*, sehingga membuat jengkel banyak kiai-kiai telah lanjut usia yang tak ingin adanya perubahan, karena sebagian mereka merasa bahwa otoritas mereka akan terkikis dengan diperbolehkannya orang mempertanyakan Kitab kuning. Dikarenakan hanya kiaiilah yang boleh mengajarkan isi kitab kuning dan para santri muda hanya duduk mendengarkan dan menghafalkan teksnya. Kiaiilah yang memegang otoritas sedangkan santri muda tidak di beri otoritas apa-apa.²⁵

C. Pemikiran Kontroversial di Bidang Agama dan Budaya

1. Arabisasi bukan Islamisasi

Abdurrahman Wahid melakukan kritik terhadap suatu gejala yang ia sebut sebagai "Arabisasi" di kalangan Islam di Indonesia. Menurut Abdurrahman Wahid, gejala "Arabisasi" yang dimaksud adalah adanya kecenderungan terhadap budaya ke arab-araban, misalnya dalam penamaan aktivitas keagamaan dengan menggunakan bahasa arab.²⁶ Seolah-olah kalau tidak menggunakan kata-kata berbahasa Arab tersebut, akan menjadi "tidak Islami" atau ke-Islaman seseorang akan berkurang karenanya.

²² Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 192.

²³ *Halaqah* merupakan kata Arab yang berarti "Lingkaranan", dan karena itu menyiratkan arti diskusi. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: pribumisasi Islam, hak minoritas, reformasi kultur*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 221.

²⁴ Kitab kuning merupakan kumpulan bermacam-macam teks bahasa Arab yang dianggap penting bagi pendidikan agama dasar Islam. Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 196.

²⁵ Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 211.

²⁶ ketidakpuasan orang awam jika tidak menggunakan kata "ahad" untuk menggantikan kata "minggu", dan *antum* untuk menyebut kamu dalam dialog dengan sesamanya. Juga penyebutan *Ikhwan* untuk saudara satu golongan. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xxix.

Di antara Arabisasi bukan Islamisasi Abdurrahman Wahid yang mengandung kontroversi adalah mengenai ucapan *assalamualaikum* diganti dengan ucapan selamat pagi. Ketika itu Abdurrahman Wahid yang memberi nasehat kepada temannya seorang aktivis organisasi non pemerintahan yang merasa tidak tepat menggunakan salam standar kaum muslimin, *assalamualaikum*. Abdurrahman Wahid tidak membiarkan dirinya tertekan, agar cukup menggunakan ungkapan, “selamat pagi”. Lebih lanjut, Abdurrahman Wahid menjelaskan, akar kata “selamat” sama dengan kata Arab *salam* dan selamat pagi memberikan pengertian yang sama dengan ungkapan *assalamualaikum* (damai untuk anda),²⁷ yang seperti ungkapan *ahlan wa sahlam* atau *shobahul khair*. Artinya, bisa diganti dengan “apa kabar” atau “selamat pagi”.

D. Pemikiran Kontroversial di Bidang Ekonomi

1. Bank Summa

Abdurrahman Wahid melakukan langkah-langkah gebrakan dalam bidang ekonomi, dengan mendirikan suatu jaringan bank pedesaan, bagi mereka yang sukar memperoleh kredit dari Bank Umum. Gagasan Abdurrahman Wahid mengenai jaringan bank pedesaan pun terwujud ketika mendapat dukungan oleh Bank Summa atau Kelompok Astra, yang dimiliki oleh keluarga Soeryadjaya yang merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina, dan mendapatkan deposito dan bunga.²⁸

Gagasan Abdurrahman Wahid lagi-lagi berbau kontroversi karena banyaknya pendapat muslim konserfatif atau kolot bahwa bunga bank modern sama dengan riba, yang dilarang oleh Al-Qur’an. Selain itu kerja sama antara NU dan Bank Summa yang dimiliki oleh keluarga Soeryadjaya, yang merupakan keluarga Kristen keturunan Cina.

IV. RESPON MASYARAKAT TERHADAP PEMIKIRAN KONTROVERSI ABDURRAHMAN WAHID

A. Respon Kalangan Masyarakat NU Terhadap Pemikiran Kontroversi Abdurrahman Wahid.

1. Pancasila Sebagai Asas Tunggal NU

Salah satu yang merespon pemikiran Abdurrahman Wahid atas Pancasila sebagai asas NU yaitu KH. Tolkhah Mansur dari Yogyakarta. Ia memiliki pandangan sendiri tentang Asas Tunggal Pancasila, yang berbeda dari apa yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid. KH. Tolkhah Mansur bahkan mengajak Abdurrahman Wahid untuk berdebat. Akhirnya KH. Tolkhah Mansur menerima Pancasila sebagai asas tunggal NU, karena Pancasila merefleksikan prinsip-prinsip dasar Islam, meskipun Islam lebih lengkap daripada Pancasila. Islam

²⁷ Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 189.

²⁸ Abdurrahman dan teman-temannya yang progresif menolak pendapat banyak muslim konservatif bahwa bunga bank modern sama dengan riba, yang dilarang oleh Al Qur’an. Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 213

mencakup dunia ini dan dunia akhirat, sedangkan Pancasila hanya dunia ini saja.²⁹

Masdar Farid Masudi, Direktur Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), juga memberi respon tentang gagasan Abdurrahman Wahid tentang penerimaan Asas Tunggal Pancasila sebagai asas NU, menurutnya hal ini merupakan pilihan *by design*, bukan pilihan *by accident* (kecelakaan). Oleh NU, Pancasila dan UUD 1945 dijadikan sebagai jembatan antara kenegaraan dan ke-Islaman. Abdurrahman Wahid menganggap Pancasila dan UUD 1945 sudah Islami secara konsep. Di sana ada tujuan keadilan dan ada strategi mencapai keadilan, contohnya pada sila keempat, termasuk di dalamnya tiga sila yang lain.³⁰

2. Kembalinya NU ke *Khittah* 1926

Kembalinya NU ke *Khittah* 1926 merupakan istilah yang bermakna kembali menjadi organisasi masyarakat dan keagamaan. Mendapatkan Respon Politisi NU yang menyimpan keinginan untuk membawa organisasi ini kembali pada politik praktis adalah Syansuri Badawi, salah seorang guru senior di Tebuireng dan calon PPP di DPR. Syansuri Badawi melakukan serangan terhadap gagasan Abdurrahman Wahid dan pendukungnya, dengan menyatakan bahwa sebagai umat Islam warga NU tidak punya pilihan kecuali memberi suaranya kepada partai Islam satu-satunya, yaitu PPP.³¹

Selanjutnya yang merespon pemikiran Abdurrahman Wahid tentang kembalinya *Khittah* 1926 adalah Mahbub Junaidi, seorang tokoh NU dan kolumnis kawakan. Ia memunculkan istilah *Khittah Plus*, di mana NU sebagai organisasi masyarakat dan keagamaan harus juga terjun dalam politik praktis, gagasan tersebut dicetuskan beberapa bulan setelah Pemilu 1987.

Kembalinya NU ke *Khittah* 26 juga mendapatkan respon dari kalangan Luar NU, yaitu Nakamura yang merupakan ahli NU dari Jepang, menyatakan tekad kembalinya NU ke *Khittah* 1926 harus dipertahankan. Menurut NU memperoleh banyak manfaat dari sikap itu. Salah satu manfaatnya yaitu warga NU bisa lebih leluasa bergerak, NU juga bisa menjalin hubungan dengan banyak pihak. Dengan sikap itu, peran NU bisa semakin luas, sesuai dengan cita-cita NU. Dominasi peran ulama ini memang harus dipertahankan, karena hal itu

²⁹ Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 164.

³⁰ Tim Gusdurian purwakata. (2014). *Bagi Gus Dur dan Kiai NU, Pancasila Sudah Islami*. Tersedia pada <https://pwkpcnu.wordpress.com/2014/04/30/bagi-gus-dur-dan-kiai-nu-pancasila-sudah-islami/>. Diakses pada tanggal 15 November 2015 pukul 22.15 WIB.

³¹ Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. (Yogyakarta: LKiS, 1994), hml. 143-144.

memang merupakan ciri khas NU, yang membedakan dari Ormas-ormas lainnya.³²

3. Pembentukan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)

Berdirinya PKB sebagai partai warga NU langsung mendapatkan tanggapan dari Salahuddin Wahid (adik kandung Abdurrahman Wahid). Ia menyatakan bahwa berdirinya PKB hanyalah eksperimen Abdurrahman Wahid. Maksudnya, partai yang didirikan dan dinyatakan sebagai *authorized party* (pihak yang berwenang) oleh PBNU itu ternyata tidak memiliki kesamaan asas dan tujuan dengan Jam'iyah NU.

KH. Yusuf Hasyim, paman Abdurrahman Wahid, juga menunjukkan respon negatif terhadap berdirinya PKB. Menurutnya, PKB tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur nepotisme. Orang-orang yang ditunjuk untuk mengawal PKB, ditempati Matori Abdul Jalil sebagai Ketua Umum dan Muhaimin Iskandar sebagai Sekretaris Umum, ditambah dengan beberapa kerabat dekat Abdurrahman Wahid, serta putra KH. Cholil Bisri.³³

4. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pendidikan Pesantren

Abdurrahman Wahid yang memberi kebebasan untuk berfikir dan menjelajahi ide-ide baru kepada warga NU, khususnya yang muda-muda, dianggap kontroversi oleh para kiai sepuh NU. Ia memberikan kebebasan para santri yang mengakibatkan penafsiran-penafsiran yang baru. Namun hal ini mendapat respon positif bagi para ulama muda seperti Masdar F. Mas'udi, seorang sarjana lulusan IAIN yang masuk dalam anggota P3M. Ia merespon yang diberikan Abdurrahman Wahid untuk kebebasan berpikir dan menjelajahi ide-ide baru dengan menulis buku memberikan argumentasi bahwa zakat tidak harus dilaksanakan dengan cara yang selalu dilakukan masyarakat Muslim.

Secara radikal, Masdar menyarankan bahwa sistem perpajakan modern dalam suatu negara kesejahteraan mungkin dapat menggantikan zakat. Dengan kata lain, jika kaum Muslimin sudah membayar pajak dan pajak-pajak itu digunakan secara bertanggung jawab untuk kesejahteraan (rakyat), maka pembayaran pajak itu dianggap sebagai kewajiban agama dan pemenuhan zakat.³⁴

Kiai muda lainnya yang merespon gagasan Abdurrahman Wahid tentang kebebasan berfikir dan menjelajah ide-ide baru ditunjukkan oleh Kiai Wahid Zaini. Ia merupakan kiai muda Madura yang cemerlang dari Probolinggo dan menjabat sebagai ketua Rabithah al- Ma'ahid al-Islamiyah (RMI), sebuah perhimpunan pesantren NU. Menurutnya pajak meski tidak identik dengan

³² Jawa pos, 25 November 1989.

³³ *Ibid*, hlm. 25.

³⁴ Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 192.

zakat, sebagai kekayaan kolektif, maka rakyat harus melakukan kontrol yang benar terhadap pembelanjannya.³⁵

5. **Forum diskusi *Halaqah***

Gagasan Abdurrahman Wahid untuk dibutuhkan sarana di dalam kelompok diskusi *halaqah*. Adanya diskusi ini membuat para santri muda bisa melakukan kajian-kajian kitab klasik yang sudah sejak lama menjadi bagian tradisi yang tak pernah dipertanyakan.³⁶ Respon ulama yang menyetujui adanya diskusi kelompok *halaqah* antara Kiai Sahal Mahfud dan Kiai Imron Hamzah yang merupakan Rois Syuriah Jawa Timur, Adanya diskusi kelompok *halaqah* ini, Masdar bersama teman-temannya bisa melakukan kajian tentang kitab-kitab klasik otoritatif dan ajaran-ajaran ulama besar zaman lampau.³⁷

B. Respon Kalangan Masyarakat Umum Terhadap Pemikiran Kontroversi Abdurrahman Wahid

1. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Forum Demokrasi

Kemunculan Fordem, para menteri dan perwira senior ABRI mengeluarkan pernyataan yang sangat pedas. Laksmana Sudomo, Menko Polkam pada 1991, mempertanyakan arti penting berdirinya Fordem. Soedomo mengatakan bahwa Indonesia sudah menjadi sebuah negara Demokrasi Pancasila sehingga tidak memerlukan sebuah forum seperti Fordem. Bagi Sudomo adanya Fordem membuat dirinya merasa terganggu, seakan-akan demokrasi sejati belum terwujud di Indonesia.³⁸

Selanjutnya, Letnan Jendral Harsudiyono Hartas, secara terbuka mempertanyakan maksud berdirinya Fordem tersebut. Menurutnya, Fordem bertentangan dengan Pancasila. Ia berpendapat bahwa pernyataan yang dikeluarkan oleh Fordem membingungkan masyarakat dan sering bertentangan secara fundamental dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Menurutnya para pendukung Fordem bertindak seolah-olah mereka masih berafiliasi dengan era sebelumnya.³⁹

2. Arabisasi bukan Islamisasi

Kritik Abdurrahman Wahid terhadap gejala Islam di Indonesia dengan menyebutnya sebagai dampak "Arabisasi", karena kecenderungan terhadap budaya ke arab-araban. Pemikiran kontroversi Abdurrahman Wahid yang

³⁵ Martin van Bruinessn, *op.cit.*, hlm. 230-231.

³⁶ *Ibid*, hlm. 221.

³⁷ *Ibid*, hlm. 222-223.

³⁸ Greg Fealy, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdhatul Ulama-Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 307-308.

³⁹ *Ibid*, hlm. 308.

berkaitan dengan istilah Arabisasi bukan Islamisasi adalah ucapan *assalamualaikum* yang diganti dengan ucapan selamat pagi. Hal itu langsung mengundang respon dan kritik dari berbagai kalangan, seperti Hartono Ahmad Jaiz, menganggap Abdurrahman Wahid memainkan ayat demi kepentingan politiknya yang membahayakan dirinya sendiri. Ia keberatan dengan penafsiran Abdurrahman Wahid atas ayat "*lakum dienukum wa liya dien*" (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) serta surat 2 ayat 139 yang berbunyi "*wa lanaa'amaalunaa wa lakum a'maaluku*" (bagi kami amal perbuatan kami dan bagi kamu amal perbuatan kamu). Abdurrahman Wahid menafsirkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk beragama agama. Manusia diperintahkan berbeda keyakinan, namun boleh bersama-sama dalam hal perbuatan.⁴⁰

Respon berikutnya dari Kiai Haji Masyhuri Sahid, pemimpin umum Yayasan Pendidikan "Darul Quran" Tebet Jakarta Selatan. Kiai Haji Masyhuri Sahid yang merupakan alumnus perguruan tinggi di Mesir ini mengatakan ucapan salam *assalamualaikum* telah dituntunkan oleh Nabi Muhammad Saw dan secara mutawatir melalui sahabat serta periode selanjutnya. Salam itu menjadi kepunyaan umat Islam, maka kalau ada umat kurang bergairah untuk menggunakan salam yang sudah menjadi kepunyaannya sendiri itu keliru.

Kiai Haji Masyhuri Sahid menjelaskan, lafal atau kata *Assalamualaikum* itu jelas otentik dari Nabi Muhammad Saw. Bahkan, ungkapan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw ketika Mi'raj kemudian menjadi ucapan tahiyat shalat, yaitu *assalamu alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh*. Lafal ini kemudian dijawab oleh Nabi Muhammad Saw yang juga disambung dalam tahiyat shalat, *assala mualaina wa ala ibadil lahis sholihin*".

3. Bank Summa

Persetujuan Abdurrahman Wahid dan pemerintah tampak cukup serius. PBNU di bawah kepemimpinan Abdurrahman Wahid, kerusakan merealisasikan gagasan-gagasan ekonominya dalam mengembangkan perekonomian kerakyatan. Ia mendapatkan hambatan-hambatan dari pemerintahan Orde Baru. Persetujuan ini pun berlangsung lama sampai pada masa kejatuhan pemerintahan Soeharto. Meski demikian pada saat itu yang merespon usaha Abdurrahman Wahid adalah Bank Summa. Menteri Agama Munawir Syadzali (saat masa Orde Baru), menyambut dengan hangat usaha aliansi ini, sementara Kunjorojakti, dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia menyatakan Usaha NU-Summa merupakan ide yang besar, kalau saja mereka memulainya 15 tahun yang lalu.⁴¹

Respon Presiden Soeharto sendiri walaupun tidak secara langsung menyatakan kepada Abdurrahman Wahid, bahwa ia sangat tidak senang

⁴⁰ Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya pemikiran Gus Dur*. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1999), hlm. 78-79.

⁴¹ Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 213-215.

melihat adanya kerja sama antara NU-Summa. Soeharto sebagai pemegang otoritas zaman Orde baru jelas sangat terganggu melihat Abdurrahman Wahid berhubungan dengan Bank Summa yang notabene pemilik keluarga Soeyadjaya. Seperti diketahui ia merupakan keluarga-keluarga non muslim keturunan Cina.⁴² Ada kendala yang besar dalam usaha merealisasikan gagasan ekonomi seperti memajukan perekonomian kerakyatan. Di samping itu, masih ada perdebatan mengenai bunga bank yang tanpa ujung. Banyak ulama tradisional tetap pada pendirian bahwa bunga bank adalah haram, sehingga usaha Abdurrahman Wahid dalam melakukan kerjasama NU-Summa kurang mendapat dukungan kaum Nahdiyyin.

V. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Abdurrahman Wahid merupakan anak pertama dari pernikahan KH. Wahid Hasyim dan Sholichah. Abdurrahman Wahid sejak kecil akrab dengan dunia pesantren. Kedua kakek Abdurrahman Wahid, KH. Hasyim Asy'ari KH. Kiai Bisri Syansuri merupakan sosok ulama yang sangat dihormati di kalangan NU. Sejak kecil Abdurrahman Wahid akrab dengan dunia pesantren, namun jenjang pendidikan formalnya, ditempuh pada sekolah-sekolah umum.

Setelah menyelesaikan studi, Abdurrahman Wahid diminta kakeknya, KH. Bisri Syansuri untuk menjadi anggota Dewan Syariah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Pada tahun 1980 Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Khatib Awwal atau Sekertaris I di PBNU hingga pada tahun 1984.⁴³ Pada tahun 1984 Abdurrahman Wahid naik pangkat sebagai Ketua PBNU.

2. Kehadiran Abdurrahman Wahid sebagai Ketua Umum PBNU telah membawa suasana yang cukup dinamis dan segar untuk mereformasi NU, dengan pikiran-pikiran yang jauh kadang membuat masyarakat sulit mengikuti dan memahami. Seperti pemikiran kontroversi untuk kembalinya NU ke *Khittah* 26 dan diterimanya asas Pancasila membuat NU lebih leluasa menjalankan perannya sebagai organisasi masyarakat dan keagamaan.

Hal itu terbukti berhasil memajukan pendidikan pesantren melalui lembaga Swadaya Masyarakat. Tidak hanya berhasil memajukan pesantren dan NU, Abdurrahman Wahid dengan pemikiran-pemikiran berhasil Fordem sebagai senjata melawan kekuasaan pemerintahan Soeharto. Walaupun pemikiran Abdurrahman Wahid gagal untuk memajukan perekonomian masyarakat.

3. Pemikiran Abdurrahman Wahid yang penuh teka-teki dan kontroversial sehingga mendapatkan respon dari berbagai kalangan masyarakat pun bermunculan, baik kalangan NU maupun masyarakat umum. Seperti Mahbub Junaidi yang merupakan seorang tokoh NU yang memunculkan rancangan *Khittah Plus* sebagai respon terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai kembalinya NU *Khittah* 1926.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Ali Masykur Musa, *op.cit.*, hlm 10.

Gagasan kembalinya NU *Khittah* 1926 pun mendapatkan respon dari Nakamura yang merupakan masyarakat luar NU dari Jepang, menurutnya tekad kembalinya NU *Khittah* 1926 harus dipertahankan, karena NU memperoleh banyak manfaat dari sikap ini, salah satu manfaatnya yaitu NU bisa menjalin hubungan dengan banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

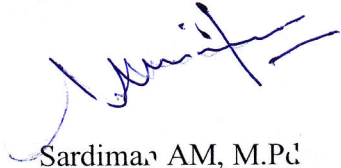
Buku:

- [1] Abdurrahman Wahid. (1998). *Tabayun Gus Dur: pribumisasi Islam, hak minoritas, reformasi kultur*, Yogyakarta: LKiS.
- [2] Abdurrahman Wahid. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. (Jakarta: The Wahid Institute.
- [3] Ali Masykur Musa. (2013). *Pemikiran dan sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga.
- [4] Al-Zastrouw Ng. (1999). *Gus Dur Siapa Sih Sampaiian? Tafsir Teoritik Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Fauzi Rahman. (1999). *PKB Jendral Politik Gus dur*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- [6] Fuad Anwar. (2004). *Melawan Gus Dur*. Yogyakarta: Pusaka Tokoh Bangsa.
- [7] Greg Barton. (2010). *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- [8] Greg Fealy. (1997). *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdhatul Ulama-Negara*, (Yogyakarta: LKiS.
- [9] Hartono Ahmad Jaiz. (1999). *Bahaya pemikiran Gus Dur*. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1999).
- [10] Martin van Bruinessen. (1994). *NU: Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. (Yogyakarta: LKiS.
- [11] Muhammad Rifai. (2010). *Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*. Jogjakarta: Garasi House of Book.
- [12] Nur Khalik Ridwan. (2010). *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik & kekuasaan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [13] Sartono Kartodirdjo. (1993) *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- [14] Shofiyullah Mz. (2011). *KH. A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Tebuireng.

Internet:

- [1] Tim Gusdurian purwakata. (2014). *Bagi Gus Dur dan Kiai NU, Pancasila Sudah Islami*. Tersedia pada <https://pwkpcnu.wordpress.com/2014/04/30/bagi-gus-dur-dan-kiai-nu-pancasila-sudah-islami/>. Diakses pada tanggal 15 November 2015 pukul 22.15 WIB.

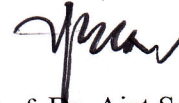
Reviewer



Sardimar AM, M.Pd
NIP. 19510523 198003 1 0001

Yogyakarta, 19 November 2015

Pembimbing



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag
NIP. 19620321 198903 1 001